

**POSISI DAN PANDANGAN H.M. MISBACH ATAS
ISLAMISME DAN KOMUNISME 1876-1926**



Diajukan Untuk Kepada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Ujian Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu Humaniora Dalam Ilmu Adab

Oleh
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Muhamad Rifai
97121944
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Badrun Alaena, M.Si
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhamad Rifai
Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Muhamad Rifai yang berjudul: **Posisi Dan Pandangan H.M. Misbach Atas Islamisme Dan Komunisme (1876-1926)**, sebagai pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Satu Strata Humaniora dalam ilmu Adab

Oleh karena itu, dengan ini kami sampaikan skripsi saudara Muhamad Rifai dan Kami berharap dalam waktu tidak lama lagi saudara Muhamad rifai dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya di depan majelis Munaqosah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 2 April 2004

Pembimbing


Drs. Badrun Alaena, M. Si.
NIP. 150 253 322



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB**
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**POSISI DAN PANDANGAN H.M. MISBACH ATAS ISLAMISME
DAN KOMUNISME 1876-1926**

Diajukan oleh :

N a m a : MUHAMAD RIFAI
N I M : 97121944
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 12 Mei 2004 dengan nilai : B dan telah
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Pamitia Ujian Munaqasyah,

Sekretaris Sidang,

Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299965

Pembimbing Merangkap Penguji,

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150254036

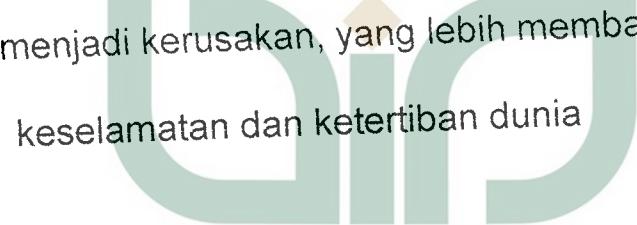
Yogyakarta, 25 Mei 2004

Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

Kemajuan itu berarti meninggikan pengetahuan dan
kepandaian,
dimana hal itu harus berdasar pada budi pekerti manusia,
jika budi pekertinya rusak atau jelek,
maka kemajuan itu tidak bermanfaat bagi manusia,
justru menambahkan kebusukan dan kejelekan yang
seterusnya menjadi kerusakan, yang lebih membahayakan
keselamatan dan ketertiban dunia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY (H.M. Misbach)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji dan pemujaan hanyalah bagi Allah swt, yang maha mengetahui dan bijaksana. Atas segala Hidayah , Inayah, pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan untuk tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana Humaniora, penyusunan skripsi ini juga merupakan bagian dari keinginan untuk mendalami pemahaman sejarah perjuangan Islam dan Komunisme yang direpresentasikan dengan tokoh H.M. Misbach di jaman penjajahan Belanda awal abad ke 20.

Dalam Hal ini, penulis menghantarkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Drs. H.M. Syakir Ali, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab
2. Bapak Drs. Badrun Alaena, M. Si, selaku ketua jurusan SPI dan sekaligus Pembimbing Skripsi
3. Seluruh dosen di Fakultas Adab dan khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah menularkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis
4. Staf dan Pegawai TU di Adab yang begitu sabarnya melayani proses formal Skripsi saya, semoga saja kesabaran mereka bisa mempengaruhi kepribadian saya.
5. Seluruh petugas Perpustakan IAIN, Fakultas Adab, Kolese Ignatius, Seminari Kentungan, Perpustakaan Nasional Jakarta, yang memberikan sumbangan tak terkira banyaknya, saya ucapkan terima kasih dan semoga Tuhan memberkati kalian.

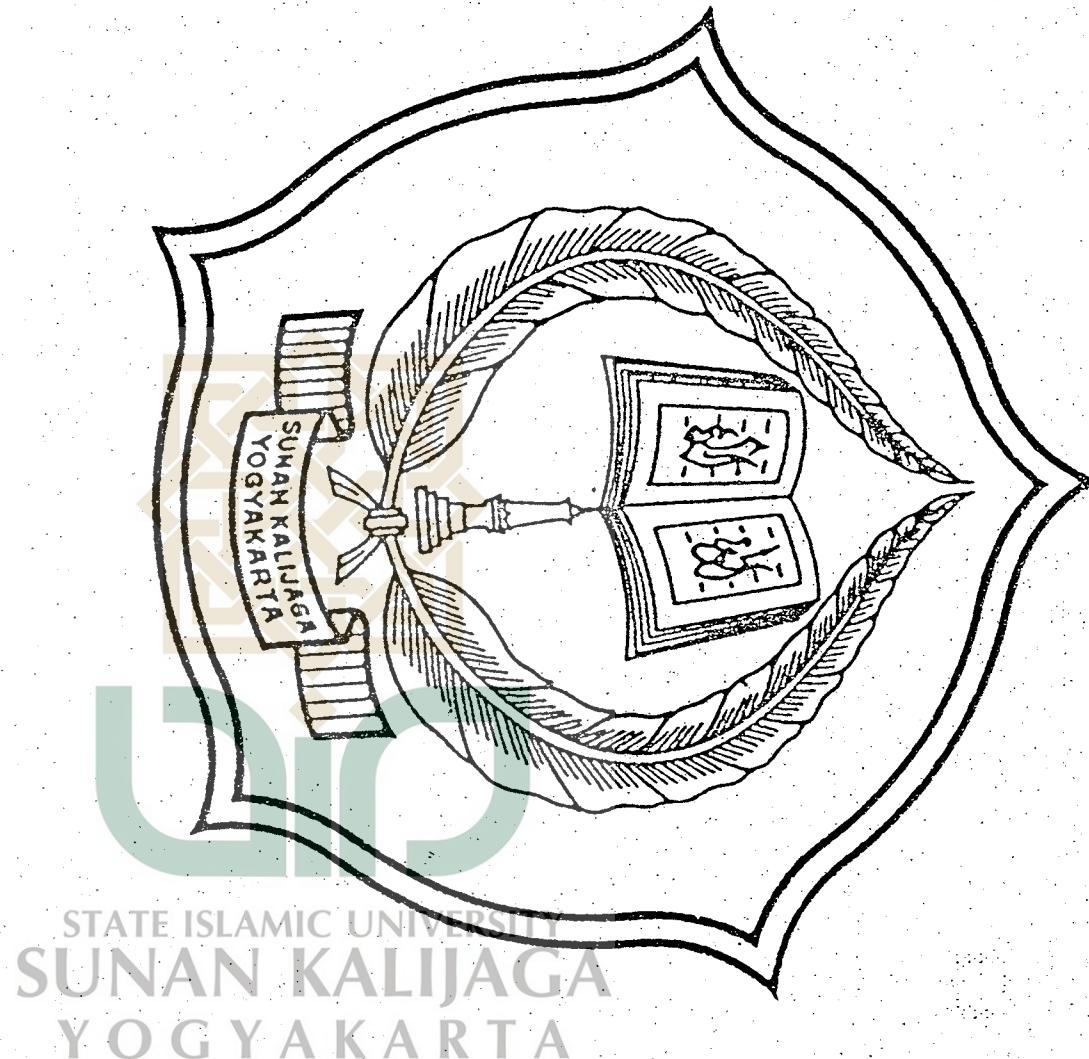
6. Abah, Emak (alm) dan Ibu baru, yang penuh kesabaran dan kasih sayangnya telah mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis hingga seperti sekarang ini. Tak lupa kepada adik-adikku, yang telah memberikan dorongan, masukan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku. Mastuhu Magelang, Noer Mursidi Lasem, Yasin Bojonegoro, Mukdiana Kuningan, Anton lampung, Muklis Kulon Progo, Muslih Banyuwangi, Fauzi Boyolali, Komunitas Maya Gunung Kidul; Aryadi fundamentalis funky linkinepark, Sutikno pendiam, Arwanto adiknya pendiam, Taufiq penyabar dan Dodi adiknya cakep. Dan semua teman yang mengaku teman dan tidak diakui temanku. Terima kasih atas canda tawa, curhatnya, dan pertengkarannya.

Semoga segala yang telah diberikan bagi penulis merupakan amal yang dapat memberi manfaat dan kemaslahatan, penulis hanya mengucapkan terima kasih banyak dan semoga Tuhan memberi balasan yang lebih baik.

Yogyakarta, 2 April 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhamad Rifai
97122944



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Landasan Teori	20
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II Kondisi Sosial Politik Yang Mempengaruhi Misbach.....	28
A. Zaman Etis dan Munculnya Dunia Pergerakan	28
B. Konteks Pergerakan di Solo.....	34
C. Perkembangan Dunia Pergerakan Dari Pertikaian Internal SI Sampai Lahirnya Partai Komunis Indonesia	64
BAB III Latar Belakang Kehidupan Misbach.....	82
A. Masa Kecil dan Aktifitas Sebelum Masuk di Pergerakan	82

B. Perjuangan di Pergerakan dan Akhir Hidupnya.....	86
C. Karya-karya H.M. Misbach.....	106
BAB IV Posisi Dan Pandangan H.M.Misbach Atas Islamisme dan Komunisme.....	109
A. Posisi dan Pandangan Misbach Ketika Terjadi Pertikaian dan Disiplin Partai SI.....	109
B. Posisi dan Pandangan Misbach Dalam Artikel Islamisme dan Komunisme.....	124
C. Evaluasi Kritis Posisi Dan Pandangan Misbach Atas Islamisme Dan Komunisme.....	147
BAB V Penutup.....	182
A. Kesimpulan.....	182
B. Saran-Saran.....	184
Daftar Pustaka	186
Daftar Riwayat Hidup.....	190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang Sejarawan akan menemui kesulitan ketika mencoba menuliskan Sejarah secara kritis, ketika sumber referensi atau data yang diperoleh bersifat ideologis, politis atau mungkin relatif samar, baru atau susah dijangkau¹. Begitu pula ketika penulis mengkaji nilai historis H.M. Misbach dalam posisinya dan pandangannya tentang Islamisme dan Komunisme dalam konteks penjajahan Belanda dan pertikaian ideologis antara gerakan Islam dan Komunisme pada awal abad ke 20, yang kemudian melihat bagaimana peran tokoh lokal di Surakarta tersebut.

Mengapa Misbach memposisikan dirinya sebagai muslim yang harus menyetujui dasar-dasar komunis, dimana kita sekarang ini mendapat pendapat bahwa komunis itu tidak bertuhan dan secara resmi dilarang negara melalui Tap MPRS No. XXV tahun 1966². Hal itu menjadikan karya-karya sejarah yang penulis temui relatif sedikit mengupas kehidupannya, apalagi peranan, pandangan dalam memunculkan embrio cita-cita Nasionalisme di tanah air, seperti yang dilakukan pada H.O.S Cokroaminoto atau H.A. Salim maupun Soekarno. Maka tidaklah mengherankan jika muncul pertanyaan siapakah Misbach? Orang Mana

¹ Asvi Warman Adam, *Pengendalian Sejarah Sejak Orde Baru*, dalam *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Denys Lombard*, (Jakarta, YOI, 199) hlm 567

² Noer Hiqmah, *H.M. Misbach Sosok Dan Kontroversi Pemikirannya*, (Yogyakarta, Yayasan Litera Indonesia, 2000) hlm vi, Lihat juga dalam , Ahmad Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1996) hlm 210

dia? Mengapa sering disebut haji Merah³? Benarkah dia dibelenggu oleh Palu Arit⁴?

Misbach lahir di Kauman, Surakarta, sekitar tahun 1876, dan dibesarkan di sana sebagai putra seorang pedagang batik yang kaya. Di masa kanak-kanak, ia dipanggil Ahmad; ia mengubah namanya menjadi Darmodiprono sewaktu menikah, lalu diubah lagi menjadi Haji Mohammad Misbach setelah menunaikan haji di Mekkah. Karena lahir dan besar di kawasan relegius Surakarta maka ia menghabiskan sebagian besar masa sekolahnya di Pesantren. Ia pun sempat belajar di sekolah bumi putera Pemerintah angka dua selama 8 bulan. Saatnya ia harus mencari uang sendiri, sama seperti kebanyakan orang di Kauman, ia berkecimpung dalam perdagangan Batik.

Saat SI didirikan di Surakarta pada tahun 1912, ia menjadi anggota, tetapi tidak begitu aktif. Selama 1912-1913 ia sama sekali bukan anggota *afdelling bestuur* maupun *wargo pangarso* (secara harfiah berarti anggota yang terdepan, yang disebut Belanda “ketua kelompok” untuk setiap kampung, yang tugasnya mengawasi aktifitas para anggota dan berfungsi sebagai penghubung untuk memberitahukan instruksi dari *Hoofdebestuur* kepada anggota). Ia baru terlibat aktif dipergerakan 1914, ketika ia ikut dalam IJB (*Inlansche Journalisten Bond*)-nya Marco⁵.

³ Sebutan Haji Merah ini dipakai antara lain oleh, M.C. Rickles, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta, UGM Press, 1998), Ahmad Suryanegara dan Noer Hiqmah

⁴ Ahmad Suryanegara, *ibid*

⁵ Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta, Grafiti, 1997) hlm 173

Kehadiran Misbach dalam dunia pergerakan pada awal abad ke 20 tidak bisa dilepaskan dengan jaman politik etis kolonial, gerakan Turki Muda, revolusi Cina, Revolusi Rusia maupun kemenangan Jepang atas Rusia.⁶

Terutama politik etis yang dipengaruhi oleh pergerakan dan dinamika perdebatan dalam Negeri Belanda sendiri (antara partai agama, sosialis, etis mapun Liberal yang mengkritik atas politik kolonial), dengan semboyannya yang terkenal kemajuan yang terwujud dalam tiga program utamanya; irigasi, emigrasi dan edukasi, sebagai bentuk balas budi atau hutang budi atas Hindia belanda⁷, tak pelak lagi menimbulkan atau memunculkan elit-elit pergerakan⁸, munculnya sistem birokrasi, pendidikan, transportasi dan komunikasi masyarakat yang lebih modern. Hal itu bisa dilihat dari munculnya organisasi-organisasi pergerakan; Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhamadiyah dengan menerbitkan surat khabar ataupun majalah dan mengadakan rapat-rapat besar dalam mengungkapkan pendapatnya.⁹

Pemakaian sistem perkebunan yang tergantung pada konteks perdagangan internasional pada sistem pertanian tradisional petani, bagaimanapun tetap dan semakin menyengsarakan rakyat¹⁰. Di lain pihak dibukanya lapangan pendidikan walau terbatas bagi kalangan priyayi atau kalangan orang mampu, telah mampu membangkitkan kesadaran nasionalisme atau menyadari keterbelakangannya dan

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II*, (Jakarta, Gramedia, 1990) hlm 59, Lihat juga Soe Hok Gie, *Di bawah Lentera Merah*, (Yogyakarta, Bentang, 1997), hlm 21

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Indonesia Jilid II*, Jakarta, Gramedia, 1990. hlm 32

⁸ Ibid...hlm ix

⁹ Ibid... hlm 113

¹⁰ Soewarsono, *Bergerak Berbareng*, (Yogyakarta, LkiS, 1997) hlm 10-11, lihat juga dalam Soe Hok Gie, *Di bawah Lentera Merah*, Yogyakarta, Bentang, 1999, hlm 10

untuk itu ingin maju dengan meniru pola-pola modern yang di bawa penjajah melalui politik etis.¹¹

Walaupun politik etis sebenarnya diterapkan Pemerintah kolonial untuk kepentingan belanda; Irigasi untuk perkebunan dan memaksimalkan keuntungan perdagangan, emigrasi untuk pekerja murah dan edukasi untuk mengisi pekerjaan administratif dan birokratik belanda yang murah¹².

Namun mungkin Belanda tak menyangka bahwa politik Etis telah menciptakan mobilitas sosial dan melahirkan tokoh-tokoh pergerakan yang akan menentangnya dan dimana rakyat merasakan bahwa politik etis bukan merupakan jawab atas penderitaan ekonomis mereka¹³. Karena beban pajak menjadi lebih berat pada jaman diterapkannya kebijakan etis tersebut¹⁴.

Misbach bukan hanya hadir dalam lahir dan berkembangnya pergerakan Sarekat Islam dan munculnya pergerakan Komunisme. Tapi Misbach juga dilengkapi adanya pertikaian ideologis antara organisasi-organisasi pergerakan, dalam hal ini CSI (Centraal Sarekat Islam) yang kemudian menjadi PSI-Muhamadiyah yang bersimbol Islam dan SR-SI Merah yang kemudian menjadi PKI.

Pertikaian itu bermula dari perbedaan jalur atau metode antara organisasi-organisasi pergerakan dalam merespon kebijakan kolonial Belanda tentang perlunya pembentukan milisi pribumi sewaktu Tengah terjadi PD I dan tentang

¹¹ Safrizal Rambe, *Gagasan Politik Tan Malaka Nasionalis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hlm 3,5 lihat juga dalam Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan...* hlm ix

¹² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan...* ix

¹³ Ibid

¹⁴ HTTp; www.Marxist.com lihat juga dalam Sartono Kartodirdjo hlm 3-5, lihat juga APE Korver, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*, Jakarta, Grafiti, 1997 hlm 61

pembentukan *Volksraad* (dewan perwakilan rakyat) untuk kalangan pribumi, khususnya tokoh-tokoh pergerakan. Dimana Budi Utomo (BU), SI dan Insulinde melalui tokoh-tokohnya; Cokroaminoto, setuju dan tidak ada ruginya dengan konteks saat itu. Sedangkan tokoh-tokoh, ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*), SDAP (*Sociaal Democratische Arbeiders Partij*) dan SI Semarang seperti Snevlieet, Semaun mengatakan bahwa *Volksraad* adalah dewan komedi penjajah, sedang pembentukan milisi seperti memasukkan tubuh orang Hindia belanda dalam moncong senapan.¹⁵

Di lain pihak persaingan, perbedaan dan pertikaian itu dipicu pula oleh persoalan pribadi, kepemimpinan seorang tokoh, pengelolaan dana pergerakan yang diambil dari rakyat, maupun konsistensi perjuangan tersebut sebagai satria sejati atau satria maling¹⁶. Kasus di mana Misbach menulis artikel pada tahun 1923 yang menyebutkan Cokroaminoto yang mengeluarkan kebijakan Disiplin partai SI dituduh sebagai racun pergerakan, merupakan contoh bagaimana persoalan tersebut tak bisa dilepaskan bermula dari keuangan, yang mengulang kasus 1918 ketika Tjokroaminoto membentuk TKNM (Tentara Kanjeng Nabi Muhamad) untuk melawan artikelnya Martodharsono yang telah menjelaskan Nabi Muhamad dan Islam, lantas pengelolaan uangnya mulai dikritik oleh sekretarisnya, yang mengakibatkan kegiatan TKNM dihentikan, Misbach kecewa

¹⁵ Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak*....hlm 128, lihat juga dalam Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan*....hlm 145, lihat juga dalam Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*...hlm 14, atau A.P.E Korver, *Sarekat Islam*...hlm 58 yang menyebutkan Cokro menyertuji pembentukan milisi dengan kompensasinya harus dibentuk Volksrad

¹⁶ Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak*,...hlm 106, Istilah Satria Maling dan Satria Sejati sering digunakan pada masa itu untuk menunjukkan keseniusan dan konsistensi perjuangan tokoh pergerakan masa itu sering dilontarkan oleh masing-masing di antara tokoh-tokoh, seperti istilah satria maling dipakai Cipto untuk menyerang Gunawan yang menyelewengkan uang SI

dan membentuk SATV (Sidig, Amanah, Tabligh, Vatonah) sebagai ungkapan kekecewaan atas Cokroaminoto dan lembaga keagamaan yang hanya memikirkan (diribulkan) persoalan uang.¹⁷

Marco menuliskan persaingan kultural antara kaum putih dengan kaum abangan pada tahun 1924;

“Waktu kami mengeluarkan surat kabar mingguan Dunia Bergerak di Solo (1914), ialah official dari IJB, kami kenal dengan Misbach, kerena dia anggota dan langganan dari persarekat dan surat kabar tersebut. Pada waktu itu dia seorang Islam yang berniat menyiaran keislaman secara jaman sekarang; membuat surat kabar Islam, sekolah Islam, berkumpul-kumpul merembuk agama Islam dan hidup bersama. Dalam tahun 1915 Misbach menebarkan surat kabar dua bulanan Medan Muslimin, nomer satu tahun pertama surat kabar itu tertanggal 15 januari 1915. Pada saat itulah langka permulaan misbach masuk ke dalam pergerakan dan memegangi bendera Islam di mana-mana tempat dia membuat propaganda Islam suka beramah-ramah kepada semua orang. Dipandangan Misbach, tidak ada bedanya antara seorang pencuri biasa dengan seorang yang dikata berpangkat, begitu juga diantara rebana dan klenengan, di antara bok haji yang bertutup muka dan orang perempuan yangmenjadi kupu-kupu malam; di antara orang yang bersurban cara Arab dan berpakaian cara Jawa. Dari sebab itu dia lebih gemar memakai kain kepala dari pada pecis Turki atau bersurban seperti kebanyakan pakaian yang disebut haji.

Tempo-tempo kalau perlu Misbach berkerumun-kerumun dengan anak-anak muda yang sarna mendengarkan klenengan yang disertai suaranya tandak nembang yang amat merdu. Buat memberi tuntunan gending (bowo) Misbach belum lupa dalam kalangan anak-anak muda, dia menjadi temennya melancang; begitu juga di dalam kalangan wayang orang dia lebih dihormati dari pada direkturnya. Dari sebab itu dimana-mana golongan rakyat Misbach mempunyai kawan untuk melakukan pergerakannya. Tetapi di dalam kalangannya orang-orang yang mengaku Islam dan lebih mementingkan mengumpulkan harta benda dari pada menolong kesusahan rakyat, Misbach seperti harimau di dalam kalangannya binatang-binatang kecil. Karena dia tidak takut lagi mencela kelakuannya orang-orang yang sama mengaku Islam tetapi selalu mengisap darah temen hidup bersama”¹⁸

Puncak dari pertentangan itu adalah dimunculkannya disiplin partai oleh Central Sarekat Islam dengan mengeluarkan anasir-anasir dan paham komunis dalam organisasi tersebut pada tahun 1921¹⁹. Di mana sebelumnya antara tahun 1911 sampai 1916, SI merupakan organisasi yang relatif moderat berfokus pada

¹⁷ Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak*,...hlm 185

¹⁸ Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak*...hlm 173-4 yang mengutip tulisan Marco di surat kabar, Hidoep, Jakarta, 1924;6

¹⁹ Ibid hlm 316-317

perjuangan untuk kemajuan Islam dan ekonomi serta sosial. Memasuki periode 1916 sampai 1921 bersamaan melebarnya cabang-cabang SI hampir ke seluruh Jawa, muncullah Semaun yang dipengaruhi gagasan Revolusioner Marxisme yang dibawa Snevliet, membawa SI pada gerakan yang radikal dengan bersikap menentang kolonialisme secara tegas dan pedas, dan Suryopranoto yang membawa gerakan SI kepada pemogokan kaum Buruh di Jogjakarta. Dan periode 1921-1927 merupakan tahap konsolidasi internal sebagai bentuk respon atas kehadiran orang-orang merah berikut paham komunisnya dan pembentukan PSI²⁰.

Asal-usul utama dari apa yang menjadi gerakan Komunis di Indonesia yang dikenal sebagai “kelompok Semarang”, yang sekitar tahun 1916 berpokok pangkal dalam Perserikatan Buruh Kereta Api (*Vereengining Van Spoeren Tramweg Personel*, VSTP).

Sarekat Islam Cabang Semarang yang dikomandoi oleh Semaun dan Perserikatan Sosial-Demokrat Hindia (*Indische Sociaal-Democratische Vereeengineg*, ISDV) yang didirikan oleh H.J.F.M. Snevliet, pada ahum 1914²¹.

²⁰ Deliar Noer, *gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3S, 1980), untuk periode pertama lihat hlm 117 yang menjelaskan pernyusunan anggaran dasarnya adalah tolol menolong sesama Islam dalam aturan pemerintah, untuk periode kedua lihat hlm 127 dimana progam politiknya berdasarkan Islam dan bertujuan menghancurkan Kapitalisme yang jahat, bidang pendidikan penghapusan peraturan yang mendeskriminasikan agama dan menuntut dihapuskannya UU yang menghambat tersebarinya Islam, dan lihat hlm 128 untuk pembentukan keikutsertaan dalam Volksraad. Sedangkan periode ketiga hlm 150-5 merupakan tahap (Konsolidasi internal partai) disiplin partai dengan mengeluarkan orang dan anasir Komunis karena tidak sesuai dengan Islam dari organisasi SI dan dimulainya pembentukan PSI. Untuk periode pertama lihat juga dalam Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan...* hlm 110 yang menyebutkan gerakan SI menjelma anti Cina (bangil, 1913; Rembang, 1913, Cirebon 1914, Kudus, 1918), gerakan anti Judi 1913, gerakan anti prostitusi 1913

²¹ George D. Larson, *Masa menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik Surakarta, 1900-1945*, (Yogyakarta, UGM Press, 1990) hlm 195 lihat juga dalam Soewarsono, *Berbareng Bergerak...* hlm 23-27 di mana konteks asal-usul Komunisme di Indonesia tak bisa dilepaskan oleh kehadiran H.J.M Snevliet (1883-1942; yang memiliki latar belakang aktifis politik pimpinan kaum muda buruh Belanda), seorang anggota SDAP yang moderat, bukan SDP Marxis, datang ke Hindia

Paham Marxisme/Komunisme pada masa antara 1915-1920 sangat mudah dan cepat menyebar dalam kepala elit-elit pergerakan disebabkan gagasan itu sangat blak-blakan, jelas dan mudah dicerna. Hal itu diuntungkan oleh kondisi rakyat yang memang dalam keadaan tertindas, miskin dan bodoh²². Maka bukan hanya Semaun, Darsono, Alimin, yang menggunakan referensi ideologi tersebut, tapi Suryopranoto, Agus Salim, Abdul Muis, Cokroaminoto dan Misbach sendiri, untuk mengkritik kebijakan kolonialisme yang menyengsarakan rakyat.

Di masa itulah kita menemukan bagaimana perdebatan antara Islam dan Sosialisme atau Komunisme diaktualisasikan oleh para tokoh pergerakan. Ada yang condong kepada Islam sehingga memunculkan Sosialisme Islam seperti pada Cokroaminoto, sebaliknya ada condong ke Komunis seperti Semaun²³. Sedangkan Misbach adalah tokoh dengan pemikiran Islamisme dan Komunisme yang menurut penulis unik, baru, karena bagaimana seorang Haji, Mubaligh berpendidikan Pesantren dengan pendidikan umumnya relatif rendah, tidak bisa membaca bahasa Belanda, mengusahakan keselarasan nilai-nilai Islam dan

Belanda pertengahan februari 1913 yang bermula semata-mata cari kerja. 1 juni 1913 pindah ke Semarang untuk menggantikan posisi anggota SDAP lain, selain itu juga mengedit Surat kabar VSTP, dan belajar bahasa Jawa dan Melayu. Keterlibatannya dalam politik dirangsang oleh kondisi di Hindia Belanda. Ada tiga tahap yang dia kerjakan, pertama ia membentuk organisasi di kalangan SDAP yang tinggal mencari hidup di Hindia, yaitu ISDV, 19 mei 1914 yang punya tujuan mempropagandakan Sosdem, ikut terlibat soal kemasyarakatan dalam UU dan sebagai arena kajian ekonomi. Kedua menjalin kontak dengan beberapa figur utama IP, Insulinde. Karena kurang berhasil, 1916 Snevliet mengembangkan suatu metode infiltrasi baru ke dalam sarekat islam, yaitu Block Within dengan keanggotaan dua partai. 1917 membuka hubungan dengan semaun dan darsono. Ketiga membangun gerakan serikat buruh VSTP yang semula hanya kulit putih, Snevliet mengarahkan keanggotanya terbuka untuk pribumi, Semaun menjadi anggota ISDV direkrut ke VSTP, untuk hal ini lihat www.marxist.com. Dan Misbach merupakan salah satu orang yang kena pengaruh Snevliet, untuk hal ini lihat Soe Hok Gie, *Di Bawah lentera Merah*...hlm 26

²² Jeant Mintz, *Marx, Muhamad, Marhaen, Akar Sosialisme di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2002) hlm 7

²³ Noer Hiqmah, *H.M. Misbach*,...hlm vi

Komunisme itu sejajar dan sama-sama sebagai paham atau jalan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, keadilan dan perjuangan untuk melawan setan kapitalisme, godaan harta benda yang membuatnya tidak bersikap adil dalam hidup bermasyarakat serta menjadikan manusia sejati dengan menjadi muslim dan komunis sejati, siap berkorban, harta benda, kepintaran, dan jiwanya. Misbach berpendapat bahwa orang Islam yang tidak menyetujui paham Komunis bukanlah muslim sejati, begitu pula jika seorang komunis mau menghancurkan agama Islam bukanlah komunis sejati²⁴. Bukankah Misbach merupakan orang berpangkat Haji pertama di Indonesia yang mengajarkan hal tersebut?

Misbach menempati Sejarah pembaruan dan pembacaan terus-menerus atas fungsi agama Islam dalam konteks sosial dan ikut mewarnai pemikiran Islam yang direlasikan dengan Komunisme, yang akhirnya memunculkan tulisan artikelnya sewaktu dibuang di Manokwari pada tahun 1925. Dimana artikel itu ditujukan bagi orang yang mengaku muslim dan Komunis sejati²⁵, yang menjadi cermin atas pertikaian dua organisasi pergerakan tersebut yang bukan pada hal prinsip.

Mengapa Sarekat Islam melakukan disiplin partai dengan mengeluarkan orang dan paham Komunis, padahal mereka sebelumnya menerima Semaun, Alimin, Marco sebagai bagian dari pengurus SI maupun propagandis CSI? Dan mengapa Misbach mempunyai pandangan bahwa Islam dan Komunisme itu sejajar dan harus besatu? Bagaimana pembacaannya atas Islam dan Komunisme? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji konteks

²⁴ Ibid...hlm 39-40

²⁵ Takshi Shirashi, *Zaman Bergerak*, ...hlm 389

historis Misbach atas pandangan Islamisme dan Komunisme. Dalam hal ini penulis mengartikan Islamisme bukan hanya sebagai Ajaran yang dibawa Muhamad tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, tapi juga sebagai dasar orang atau organisasi untuk melakukan pergerakan atau aktualisasinya dalam kehidupan sosial. Sedangkan Komunisme adalah paham dan aliran dari Marxisme dan Lenininsme yang menyebar sampai di Indonesia dan diaktualisasikan pada permulaan abad 20 tersebut.

Untuk itu penulis mengambil judul Posisi Dan Pandangan H.M. Misbach Atas Islamisme Dan Komunisme (1876-1926).

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Secara garis besar kajian skripsi ini menyelidiki bagaimana kondisi sosial politik, khususnya dinamika pergerakan juga sebab-sebab terjadinya pertikaian antara kelompok SI Putih dengan SI Merah tentang dasar paham gerakan antara Islam dan Komunisme untuk diaktualisasikan dalam masyarakat yang sedang hidup dalam penjajahan kolonial Belanda awal abad 20, yang melingkupi kehidupan dan pandangan Misbach. Dan kemudian penulis meneliti sejauh mungkin bagaimana posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme yang dikaitkan adanya pertikaian tersebut dan aktualisasinya dalam menghadapi penjajahan. Sehingga dari sini bisa kita lihat bagaimana peranan Misbach muncul dalam memunculkan embrio Nasionalisme di Indonesia. Penelitian dibatasi pada tahun 1876 sampai 1926.

Dalam hal Penulis membatasi masalah yang diteliti adalah;

1. Bagaimana posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme dengan konteks penjajahan kolonial dan perpecahan pergerakan antara kubu Komunis (PKI) dengan Kubu Islam (PSI, Muhamdiyah)?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan secara historis faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan, perkembangan, pertikaian internal di SI, sampai munculnya disiplin partai di SI yang mengeluarkan orang dan paham komunis dan munculnya partai Komunis. Dimana hal-hal tersebut menjadi salah satu latar belakang Misbach dalam menempatkan dirinya ketika terjadi pertikaian tersebut, serta menjadi dasar posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme.

Diharapkan dari sini Penulis bisa mengetahui bagaimana kondisi sosial politik khususnya dinamika pergerakan SI sampai munculnya pertikaian internal, sehingga memunculkan pergerakan Komunis dalam bidang politik sekitar awal abad ke 20. Kemudian juga penting untuk melihat bagaimana Misbach mengambil posisi dan pandangannya atas pertikaian tersebut sekitar tahun 1920-1923.

Sehingga penulis bisa memperoleh jawaban dari batasan dan rumusan masalah di atas, yaitu

1. Untuk Mengetahui bagaimana posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme dikaitkan dengan konteks penjajahan

serta perpecahan dunia pergerakan antara kubu Islam (PSI, Muhamadiyah) dengan kubu Komunis (PKI)

Dengan hasil penelitian ini penulis mengharapkan bisa digunakan untuk wawasan penulis tentang permulaan hubungan Islamisme dan Komunisme di Indonesia awal abad 20, sampai pada akhirnya adalah istilah atau ungkapan bahwa Komunisme itu tidak bertuhan. Dan tentunya hal ini akan menjadi wawasan lebih lanjut tentang kemunculan Komunisme 48 dan 65 yang dicap sebagai pemberontak di Tanah air.

Dan semoga penelitian berguna sebagai bahan bacaan atau referensi atas permulaan hubungan Islam dan Komunis di tanah air yang direpresentasikan seorang Haji Misbach.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji konteks historis posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme, penulis harus mencari buku-buku yang berkaitan dengan Sejarah pergerakan nasional, baik yang ditulis sejarawan Indonesia maupun di luar negeri. Namun penulis terbentur oleh produksi atau hasil kerja Sejarah masa kini sangat bersifat ideologis, politis, yang termapangkan oleh rezim Soeharto melalui Tap MPRS No. XXV yang sampai sekarang belum juga dihapus. Walaupun sudah ada kecenderungan beberapa sejarawan Indonesia dan beberapa seri terjemahan karya sejarawan Barat yang menilai kritis peristiwa masa lampau, seperti Soek Hoe Gie, Sartono Kartodirdjo, Asvi Warman Adam, Takashi Shiraishi, Ben Anderson, Rutch Mccvey dan lain sebagainya. Namun

karya mereka masih dalam taraf pencarian dan percobaan Sejarah kritis dan total atau kadang-kadang terlalu Marxian dalam pendekatannya, yang kiranya perlu untuk dilanjutkan dan kalau perlu dikritisi.

Buku-buku yang penulis anggap sebagai jalan untuk membantu penyelidikan konteks historis atas posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme adalah sebagai berikut

1. Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1916, Grafiti, 1997 karya Takashi Shiraishi, diterjemahkan oleh Hilmar Farid. Dari buku ini penulis terinspirasi menuliskan skripsi Misbach tentang Islamisme dan Komunisme, di mana Takashi Shiraishi sendiri juga dalam menuliskan bukunya juga terinspirasikan oleh tulisan artikel Misbach tentang Islamisme dan Komunisme. Dalam buku ini dikupas secara luas dan komprehensif bagaimana munculnya gerakan radikal di Jawa pada awal abad ke 20, yang mengungkapkan latar belakang sosial, politik dan budayanya, baik dari masyarakat Jawa sendiri maupun dari penelitian atas Arsip-arsip Pemerintah kolonial Belanda. Selain itu juga mengeksplorasi Bagaimana munculnya tokoh-tokoh pergerakan seperti Kartini, Dr. Wahidin, K.H. Ahmad Dhalan, Samanhudi, Cokroaminoto, Marco Kartodikromo, Semaun, KH. Agus Salim dan Misbach sendiri yang direlasikan bagaimana keterlibatan mereka dan aktualisasi mereka dalam organisasi masing-masing, entah itu Budi Utomo, Sarekat Islam, Sarekat Islam merah, Muhamadiyah, Insulinde, Sarekat Hindia, Indische Partij, partai Komunis maupun melalui statem-statement di surat kabar dan

- majalahnya, seperti; Medan Priyayi, Baromartani, Utusan Hindia, maupun Medan Muslimin dan Islam Bergerak miliknya Misbach. Karena Kajian buku ini sangatlah luas, maka belum menyentuh bagaimana dan dari mana pembacaan Misbach atas Ajaran-ajaran Islam dan Komunis itu, bagaimana dia mensejajarkan Islam dan Komunisme bisa diterima secara ilmiah atau unik, atau pertanyaan paling sederhana, istrinya bernama siapa dan jumlahnya berapa?
2. Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta, 1900-1945, karya George D. Larson, terjemahan Dr. A.B. Lapian, UGM Press, 1990. Buku ini secara garis besar mengantarkan secara umum bagaimana peranan keraton Surakarta dalam menghadapi dan mengantisipasi pergerakan politik di sekitarnya, bagaimana menyikapi ekspansi kolonial Belanda, bagaimana peran mereka atas hadirnya pergerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, Sarekat Priyayi maupun konteks kelahiran Misbach yang melahirkan Komunisme di Surakarta. Dari buku ini penulis memperoleh bahwa Misbach adalah Muslim yang sinkretis dan condong abangan atau Larson mengisitilahkan seorang haji yang kehidupannya flamboyan. Tapi mengapa Misbach menginginkan dan selalu mendengung-dengungkan muslim sejati?
 3. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945, karya Deliar Noer, terjemahan dari Delier Noer sendiri, LP3S. Buku ini mengkaji bagaimana perjalanan historis kemunculan dan perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia. Dari buku ini penulis mengambil bagaimana pergerakan

Islam mengaktualisasikan dirinya di kancah politik di tanah air, khususnya di Solo yaitu Sarekat Islam dan Muhamadiyah. Namun anehnya buku ini tak satupun menyebutkan nama Misbach padahal pada halaman berikutnya menyebutkan tokoh Islam Komunis seangkatan Misbach di Sumatera H. Datuk Batuah, itupun sangat sedikit.

4. H.M. Misbach, Sosok Kontroversial Dan Pemikirannya, karya Noer Hiqmah, Media Presindo Yogyakarta, 2000. Buku ini merupakan hasil karya skripsi mahasiswa filsafat UGM yang kemudian diterbitkan. Dalam bukunya ini mencoba mengkaji bagaimana pandangan Misbach tentang Islam dan Komunisme dengan analisis Filsafat. Apa yang kurang dari karya ini adalah analisis historis atas posisi dan pandangan Misbach tentang Islam dan Komunisme, dan itulah yang diambil oleh penulis,
5. K.H. Misbach Pemikiran Dan Perjuangannya, Gerakan Radikal di Surakarta pada awal abad ke 20, karya Supriyanto, skripsi mahasiswa Jur. Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga tahun 1995. Karya skripsi ini mengeksplorasi, siapa itu Misbach, bagaimana kondisi masyarakat Surakarta kala itu, bagaimana peranan Misbach dalam gerakan radikal di Solo. Namun karya skripsi ini hanya Kajian antara waktu 1910 sampai 1923 atau 1924, dan tidak mengeksplorasi secara luas bagaimana pandangan dan posisi Misbach tentang Islamisme dan Komunisme berikut latar belakangnya, yang anehnya skripsi ini yang hanya sedikit mengutip tulisan Misbach tersebut, langsung Membuat analisis atau kritikan atas pemikiran Misbach dengan memakai

pendapatnya Ali Syariati. Padahal ide seorang tokoh pergerakan itu perlu dibaca seluruhnya, perlu dianalisis dulu faktor-faktor atau peristiwa-peristiwa yang mendahului gagasan tersebut, menganalisis mengenai motif-motif Misbach menuliskan artikel tersebut, kemudian menganalisis teks Misbach tentang Islamisme dan Komnisme, setelah itu baru kita menafsirkan dan menganalisisnya. Hal itulah yang penulis ambil.

Selain itu penulis juga akan menggunakan tulisan-tulisan tentang Sejarah pergerakan nasional, karya-karya tentang yang mencuplik kehadiran Misbach dalam pergerakan, tulisan-tulisan sejaman Misbach yang juga berkaitan dengan perdebatan Islam dan Marxisme seperti karya Cokro tentang Islam dan Sosialisme, selain itu penulis akan berusaha membaca sendiri artikel-artikel Misbach di perpustakaan nasional untuk mengecek apakah Takashi Shirashi benar-benar mengambil semua tulisan Misbach atau hanya mengambil beberapa bagian yang perlu saja.

E. METODE PENELITIAN

Karena Kajian skripsi ini bersifat historis, yaitu menguji dan menganalisa sumber atau data yang ada dengan kritis untuk memperoleh data yang otentik dapat dipercaya serta merupakan hasil sintesis masa lampau²⁶. Dalam penulisan Sejarah, metode historis mempunyai empat tahap sebagai berikut;

²⁶ Louis Gotjhack, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Susanto, (Jakarta, LP3S, 1978)
hlm 32

1. Heuristik (pengumpulan data)

Tahap ini penulis berusaha mencari sumber dari buku, majalah, surat kabar baik itu yang sekunder dan primer berkaitan dengan Misbach, dunia pergerakan, politik etis, tentang paham Islam dan komunis.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Merupakan tahap untuk menguji keabsahan sumber yang telah ada, untuk memperoleh data yang otentik dan kredibel. Penulis memisahkan sumber dimana itu disebut primer dan sekunder. Kritik sumber dilakukan secara intern maupun eksteren²⁷.

3. Interpretasi (penafsiran sumber)

Tahap ini memberikan penafsiran data yang telah menjadi fakta, dengan cara metode analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta yang relevan. Ini dilakukan karena sumber tanpa ditafsirkan tidak bisa bicara. Dengan tema tersebut disusun ke dalam interpretasi yang menyeluruh²⁸.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Yaitu rekonstruksi dan imajinatif masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis masa lampau. Tahap ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data, melakukan kritik sumber, mengadakan penafsiran sumber yang telah ada, kemudian menulis dalam bentuk skripsi.²⁹

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Bentang, 1997) hlm 18

²⁸ Ibid..hlm 19

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos, 1997) hlm 54

Untuk menganalisa konteks sosial-politik yang melingkupi kehidupan Misbach, khususnya ketika terjadi perbedaan sampai munculnya pertikaian antara pergerakan dalam perjuangan dalam memajukan Hindia, maka penulis menggunakan pendekatan sosial politik, yang juga berguna menganalisa kondisi masyarakat setelah kebijakan politik etis, bagaimana masyarakat itu berpartisipasi secara politis dan sosial atas propaganda organisasi pergerakan, yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok yang menjadikan konflik sosial, yang mana tentu dimanfaatkan oleh pihak kolonial.

Pendekatan sosial politik juga penulis gunakan untuk melihat terjadinya konflik internal SI sampai lahirnya disiplin partai dan lahirnya partai Komunis di hindia Belanda. Dan melalui pendekatan ini pula penulis gunakan untuk melihat posisi dan pandangan Misbach atas pertikaian tersebut.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan Antropologi dan Psikologi³⁰ untuk mengetahui konteks budaya Misbach, emosi, kejiwaan, maupun motif rasionalnya dalam menuliskan artikelnya maupun ketika berpidato ataupun ketika Misbach memilih ikut organisasi Insulinde dan PKI dan dunia Jurnalistik dan bukannya SI maupun Muhamadiyah dalam memajukan agama Islam.

Melalui pendekatan ini pulalah penulis gunakan untuk melihat faktor budaya Jawa yang mempengaruhi sikap dan pikiran Misbach atas konteks historis pergulatan Islamisme dan Komunisme yang cenderung sinkretis.

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah dan Metode-Metode Ilmu Sosial*, (Jakarta, Gramedia, 1995) hlm 4, 77 lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metode...* hlm 18

Selain itu ketika penulis terkondisikan oleh semangat jaman masa penulis yang memproduksi wacana, pendapat atas komunisme itu tidak bertuhan, paham kebendaan, mementingkan materi, bertentangan dengan paham Islam. Benarkah demikian? Jika benar, maka sangatlah tidak rasional bagaimana memahami seorang muslim yang haji, seperti Misbach mencoba mensejajarkan Islamisme dan Komunisme. Untuk itu penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik³¹, yang mencoba menjembatani penelitian masa lampau, dengan berusaha hadir di jamannya Misbach, memahami, merasakan dan melepaskan pandangan yang menghalangi penulis untuk merasionalkan posisi dan pandangan Misbach. Dan

³¹ Safrizal Rambe, *Gagasan Politik...* hlm 10-11, Safrizal rambe menggunakan Konsep Hermeneutik untuk mengkaji gagasan Politik Tan Malaka, dimana dia mengartikan Hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan intepretatif, yaitu bagaimana memahami gejala secara komperhensip, yaitu memahami masyarakat dalam konteks tingkah laku secara keseluruhan dengan memandang kultur, cara berpikir dan bertingkah laku masyarakat. Metode tersebut tepat untuk digunakan oleh ilmu pengetahuan intepretatif adalah Verstehen, yaitu memahami orang yang diteliti sebagaimana cara berpikir orang yang diteliti tersebut (empaty), atau lebih tepatnya bagaimana si peneliti menempatkan dirinya pada situasi kondisi yang dihadapi oleh yang diteliti tersebut. Lihat juga dalam Nafisul Atho' dan arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental*, (Yogyakarta, IRCISOD, 2003) hlm 15, kata hermeneutika diambil dari peran Hermes (seorang Dewa dalam Mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari Dewa kepada manusia) adalah sebuah ilmu atau seni mengintepretasikan sebuah teks, yang menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional dan dapat diuji. Lihat juga hlm 20, hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah, karena makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa tertentu, tapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Hermeneutika sebagai metodologis ilmu sejarah dapat dilihat seperti peristiwa sejarah yang dipakai dengan tiga prose, yaitu, satu memahami sudut pandang atau gagasan asli para pelaku, kedua, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah, ketiga, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yan berlaku pada saat sejarawan hidup. Sedang Verstehen adalah pemahaman subyektif yang dipakai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Untuk menentukan makna obyektif ini harus dilakukan dengan mereproduksi atau merekonstruksi makna sebagaimana dihayati penciptanya. Misalnya, memahami sebuah teks, peneliti harus melukiskan seutuhnya maksud pengarang seakan-akan peneliti mengalami peristiwa historis seperti yang dialami pengarang hlm 25. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan perkembangan...hlm 53, menurut Weber memahami itu mencakup kenyataan bahwa kelakuan manusia itu diarahkan ke obyek-obyek, bahwa kelakuan manusia itu berusaha mencapai hasil-hasil tertentu, dan dengan memastikan akibat yang diharapkan, kita mampu memahami sesuatu hal khusus kelakuan tersebut, dengan kata lain; memahami mengapa kelakuan sedemikian itu dan bukan kelakuan lain yang dilaksanakan dalam waktu dan tempat tertentu itu. Dan hlm 54, Weber membedakan dua cara untuk mencapai pemahaman. Satu cara intelektual jika tindakan itu rasional, dua dengan cara empati jika tindakan itu irrasional, yaitu emosional

juga membaca dan memahami kembali teks-teks Marxise, Leninisme, Komunisme maupun Sosialisme untuk mengkritisi benarkah pendapat yang memojokkan tersebut

F. LANDASAN TEORI

Sementara itu landasan teori penulis akan mengarahkan kepada upaya untuk melihat kondisi sosial politik yang melingkupi pribadi Misbach dengan tujuan mendapatkan gambaran relasi pemikiran, tindakan tokoh tersebut dengan lingkungannya. Sehingga dari sini kita akan memperoleh penjelasan kenapa Misbach tidak aktif di SI dan lebih menyukai Insulinde dan PKI.

Kemudian penulis akan mencari bagaimana posisi Misbach ketika terjadi pertikaian ideologis SI Putih dengan Cokro, Agus Salim sebagai pimpinannya dengan SI merah dengan Semaun, Alimin, Darsono sebagai dedengkotnya. Dalam hal ini karena Misbach terjadi pertikaian sedang dalam penjara, maka penulis akan melihat Kiai Merah tersebut setelah keluar dari penjara yang masih belum memihak sambil membaca terbitan-terbitan korannya selama dia dipenjara dan mengunjungi tokoh-tokoh pergerakan dari Tjokro sampai Semaun.

Dari sini penulis akan mencoba melihat bagaimana sikap Misbach yang akhirnya memihak Komunis dan memusuhi Muhamadiyah, kemudian SI dan Tjokro, namun pada puncak kariernya perjuangan dia menulis tentang Islamisme dan Komunisme sebagai bentuk keinginan tokoh ini untuk bersatunya kembali gerakan PSI dan PKI dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan rakyat, karena pertikaian di antara mereka bukanlah persoalan prinsipil, justru yang

persoalan prinsipil adalah bagaimana perpecahan terjadi ketika rakyat menderita karena dijahah.

Jadi apa yang hendak penulis uraikan dalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan serta tindakan (aktualisasi) Misbach tentang ajaran Islam dan paham Komunis di masa penjajahan Belanda pada awal abad ke 20 yang direlasikan dengan konteks historis dinamika pergerakan Islam dan Komunis. Itulah sebabnya mengapa penulis memakai kata Islamisme dan Komunisme sebagai judulnya. Karena Islamisme dan Komunisme bukan diartikan sekedar ajaran dasar berbentuk ritual tapi juga pengaktualisasian ajaran tersebut oleh tokoh-tokoh pergerakan Indonesia pada awal abad 20.

Sedangkan untuk menganalisa pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme penulis selain akan membandingkannya dengan tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh pergerakan jamannya yang juga merelasikan Islam dan Komunisme tersebut, dan juga akan melihat tentang ajaran Islam yang dibawa Muhamad dan Komunisme yang dibawa Karl Marx-Engels.

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia disebutkan Islamisme adalah suatu pandangan atau gagasan berdasarkan Islam. Dalam politik, ada dua pengertian, pertama, menganggap Islamisme identik dengan Islam. Kedua tidak identik karena isme itu ciptaan manusia. Ada kaum Muslimin menerima Islamisme sebagai istilah itu sepanjang hanya merupakan paham atau usaha pemahaman terhadap Islam sebagai suatu sistem hidup, sebagai suatu kebulatan sejarah. Selain tentang kebijakan Islamisme dapat meliputi ideologi atau ajaran tentang

negara, pemerintah, sosial ekonomi, kemasyarakatan, sosial-budaya, politik, pandangan hidup³².

Sedangkan Komunisme adalah paham, ajaran, gerakan yang mendasarkan diri pada Marxisme dan Leninisme³³. Tapi kata “Sosialisme” sendiri muncul di Perancis sekitar 1830, begitu juga kata “Komunisme”. Dua kata ini semula semula artinya sama, tetapi segera ”Komunisme” dipakai untuk aliran sosialis yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi. Marx dan Engels semula menyebutkan diri sebagai Komunis, tetapi kemudian lebih menyukai Sosialisme, barangkali untuk tidak diasosiasikan dengan Blanguisme³⁴.

Komunisme yang juga disebut Komunisme Internasional adalah nama gerakan Komunis. Komunisme adalah gerakan dan kekuatan politik partai Komunis yang sejak Revolusi Oktober 1917 dibawah perjuangan Lenin menjadi kekuatan politis dan ideologi internasional. Komunisme adalah istilah yang dipakai juga untuk ajaran Komunisme atau Marxisme-Leninisme, yang merupakan ajaran atau ideologi resmi Komunisme. Maka Marxisme adalah salah satu komponen dalam sistem ideologi Komunisme. Marxisme adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx dilakukan oleh Fredreich Engels (1820-1985) dan Karl Kautsky. Dimana menurut Goerge Lukacs, Marxisme klasik yang merupakan adukan Engels dan Kautsky itu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksud Marx, karena Marx sendiri pernah mengatakan bahwa dirinya bukan Marxisme³⁵. Bahkan dalam kamus Filsafat disebutkan bahwa

³² Ensiklopedia Nasional Pertama, Jilid 7 (i), Jakarta, Cipta Adi Pusaka, 1989, hlm 256

³³ Franz Magnis-Suseno, Karl Marx, *Dari Sosialisme Utopis Sampai ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia, 2000, hlm 302

³⁴ Ibid hlm 19-20

³⁵ Ibid hlm 5

Komunisme itu ada pada jaman Aristoteles, Sosialisme hadir sebelum Marx lahir, hanya Marxisme yang lahir paska Karl Marx³⁶.

Selain itu penulis juga melihat ruh jamannya Misbach, dimana Kuntowijoyo memperiodisaikannya sebagai zaman ideologi, yang dicirikan sebagai perpindahan lokasi gerakan Islam, yaitu dari desa ke kota. Demikian pula kepemimpinan sosialnya, dari seorang Ulama ke orang biasa, pedagang atau kalangan terdidik³⁷.

Selain itu juga menggunakan konsep manusia menurut Marx. Menurut Marx, manusia bagaimana pun tidak bisa menghindarkan diri dari kenyataan, sosial, politik, budaya dan ekonomi yang melingkupinya dan membentuk corak sikap dan pemikirannya, ini disebut Marx sebagai Manusia alamiah obyektif (pasif). Kedua adalah manusia alamiah subyektif, yang melihat manusia dari sisi alamiahnya memiliki motif, penghayatan, pilihan, keinginan ataupun harapan, yang dituangkan dalam masyarakat entah itu berbentuk ikut organisasi, berpidato ataupun menulis³⁸.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm 472-473, 572-574, 1030-31

³⁷ Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia; Mitos, Ideologi, Ilmu*, Yogyakarta, Jurnal Media Inovasi, No. 2 TH. XI/2002, hlm 102

³⁸ John C. Raines, *Marx tentang Agama*, Yogyakarta, Teraju, 2003, hlm 102-4. Lihat juga Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm 22, dalam produksi sosial di kehidupan manusia ke dalam hubungan-hubungan yang jelas, sangat diperlukan oleh dan bersifat independen, yakni hubungan produksi yang berkorespondensi dengan suatu tahap perkembangan kekuatan material produktif manusia... Mode produksi dalam kehidupan material ini mengkondisikan proses kehidupan sosial, politik dan intelektual pada umurnya. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan yang menentukan kondisi sosial masyarakat, tetapi sebaliknya, kondisi sosial masyarakatlah yang menetukan kesadaran. Hlm 28, Marx tidak pernah lupa bahwa bukan hanya lingkungan yang membuat manusia, tetapi manusia juga membuat lingkungan. Hlm 34-5, bahwa watak manusia menurut Marx ada dua, yaitu hasrat yang konstan atau tetap, seperti lapar dan nafsu seksual, yang merupakan bagian integral dalam watak manusia dan yang dapat diubah hanya dalam hal bentuk dan arahnya di berbagai kebudayaan, kedua, dorongan yang relatif, yang bukan bagian integral dalam watak manusia tetapi yang berasal dari struktur sosial dan kondisi-kondisi produksi dan komunikasi tertentu. Contoh kebutuhan yang ditimbulkan oleh struktur masyarakat kapitalistik adalah kebutuhan terhadap uang.

Konsep ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan bagaimana posisi dan pandangan Misbach ketika perpecahan internal di SI khususnya, pada seluruh biografi hidup Misbach untuk menjadi seorang manusia sejati melalui Muslim dan Komunis sejati.

Penulis juga menggunakan konsep Dialektika Materialisme dari Marx yang dibakukan dan diperkenalkan oleh Freidreich Engels. Konsep ini bersumber dari Hegel yang terinspirasi oleh Ficthe, tentang tesis-antitesis dan menjadi sistesis. Marx mengkritiknya bahwa dialektika Hegel itu hanya di kepala, atau ruhnya saja, padahal menurutnya adalah di kaki, dialektika suatu peristiwa atau ide tak bisa dilepaskan oleh konteks masyarakat baik itu politik, ekonomi dan budaya³⁹.

Konsep ini penulis gunakan secara khusus untuk mengkaji posisi dan pandangan Misbach atas Islamisme dan Komunisme yang tak bisa dilepaskan dari konteks politik, ekonomi, budaya dan historisitas yang melingkupinya. Sehingga dari sini penulis akan mengetahui perkembangan, dan esensi Misbach berkaitan dengan posisi dan pandangannya atas Islamisme dan Komunisme.

Sementara itu untuk memfokuskan penelitian ini penulis menggunakan kosa kata posisi dan pandangan. Posisi diartikan sebagai letak, sikap, kecenderungan seseorang. Sedangkan Pandangan adalah cita-cita, harapan seseorang akan solusi atas persoalan yang dihadapinya⁴⁰. Dalam Konteks Misbach, posisi bisa terlihat dari pemilihan organisasi politiknya, sedangkan pandangan terlihat dalam setiap pidato dan artikelnya. Walaupun begitu, posisi dan pandangan bisa bertemu dan melebur menjadi satu. Sehingga penulis dalam

³⁹ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 100-101

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm 696 dan

mengambil apa itu posisi terkadang harus mencuplik dari artikel dan pidatonya. Pembatasannya adalah kalau itu artikel atau pidatonya Misbach memperlihatkan kecenderungan dan memberikan legitimasi atas pilihannya, maka penulis ambil sebagai posisi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperjelas sistematika pembahasannya penulis akan menguraikan secara sistematisnya bab per bab.

Bab I akan berisi latar belakang, batasan, rumusan masalah yang hendak diteliti, sehingga diperoleh kegunaan dan tujuan penelitian melalui kajian pustaka, metode penelitian, landasan teori sampai sistematika pembahasan.

Bab II akan menguraikan secara panjang lebar kondisi sosial politik yang mempengaruhi kehidupan Misbach. Kondisi sosial politik itu akan dimulai dari dipraktekkannya Politik etis yang memunculkan tokoh dan dunia pergerakan. Dalam bab ini penulis juga akan lebih khusus meneliti konteks pergerakan di tempat Misbach dilahirkan dan dibesarkan, yaitu Solo. Kemudian bab ini akan ditutup dengan mendeskripsikan perkembangan dunia pergerakan dari munculnya pertikaian internal SI sampai lahirnya partai Komunis Indonesia. Bab ini merupakan penyediaan tempat arena pertarungan Misbach.

Bab III merupakan ulasan akan biografi Misbach baik itu intelektual dan politik. Untuk itu penulis akan membagi pembahasannya dalam tiga hal, yaitu; kehidupan masa kecil dan aktifitas sebelum masuk pergerakan. Kemudian dilanjutkan masa perjuangan di pergerakan dan sampai akhir hayatnya.

Sedangkan bagian akhir akan diberikan daftar karya-karya Misbach khususnya artikel-artikel Misbach, ini penting karena sedikit sekali ilmuwan dan sejarawan Muslim mau mengapresiasi apalagi menerbitkannya. Beda sekali perlakuananya dengan Cokro, Agus Salim maupun Soekarno. Bab ini dikhkususkan untuk meneliti kepribadian Misbach yang menonjol yang bisa dimunculkan dalam konteks pergerakan

Bab IV merupakan pertemuan, pertarungan antara bab II dengan bab III, yang dikhkususkan lebih fokus pada analisa pergulatan Misbach atas Islamisme dan Komunisme. Bab ini dimulai dengan menganalisa posisi dan pandangan Misbach ketika terjadi pertikaian dan munculnya disiplin partai SI. Kemudian dilanjutkan menganalisa konteks lahirnya artikel Misbach Islamisme dan Komunisme, berikut apa inti argumennya, strategi teksnya yang mensejajarkan Islamisme dan Komunisme, yaitu apa-apa yang diambil dan dibuang Misbach dalam Islam dan Komunis, dan bagaimana cara penyatuannya. Bab ini diakhiri dengan analisis menyeluruh atau secara historis bagaimana relasi Misbach atas Islamisme dan Komunisme. Jadi dari permulaan Misbach menguraikan Islam Humanis dan perkenalannya dengan kosakata Komunisme, kemudian dilanjutkan peradikalan gagasan dan posisi Misbach atas Islam Sejati dan Islam Lamisan dan perkembangannya atas relasi Komunisme setelah parti Komunis itu berdiri, dan pada puncaknya dikhkususkan ketika Misbach dibuang di Manokwari, bagaimana dia menggagas dan memposisikan sebagai Muslim dan Komunis sejati dengan mengkritik kalangan Islam dan Komunis yang saling menyalahkan kelompok lain dan mau menghancurkannya.

Bab V merupakan penutup yang berusaha menjawab rumusan masalah menjadi kesimpulan. Bab ini diakhiri saran-saran yang penulis anggap penting untuk penelitian atas Misbach selanjutnya. Dan terakhir disertai daftar pustaka maupun lampiran-lampiran jika itu diperlukan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara garis besar yang menjadi kesimpulan skripsi ini adalah sebagai berikut. Misbach dilingkupi kondisi sosial politik adalah Indonesia dijajah Belanda, kemunculan politik etis yang melahirkan tokoh dan gerakan nasionalis modern pertama kali, peristiwa revolusioner Rusia, Cina, kemenangan Jepang atas Rusia ata pengaruh bangkitnya Asia. Sehingga memunculkan sikap atau kehendak untuk maju dari rakyat. Selain itu Misbach yang terjun dalam dunia pergerakan juga dilingkupi oleh perkembangan gerakan SI sampai perpecahan internalnya, yang menyebabkan Misbach lebih aktif di Insulinde maupun SH.

Sikap dewasa Misbach terlihat ketika terjadi pertikaian antara SI Merah dan SI Putih. Posisi dan pandangan Misbach atas pertikaian itu karena tidak mengalaminya (karena sedang dipenjara) Misbach berusaha netral untuk pertama kalinya. Namun ketika sudah mengetahui bahwa sumber perpecahan itu dari kritik Darsono atas perubahan SI yang cenderung lunak terhadap kapitalis itu merembet pada surat kabar MM dan IB yang banyak dihuni oleh orang Muhamadiyah, yang lebih suka bergerak di luar politik, bahkan SATV ciptaannya dirubah menjadi Muhamadiyah afdeling Surakarta. Maka Misbach menunjukkan sikapnya menolak disiplin partai SI karena tindakan tersebut bukanlah muslim sejati. Karena bagi Misbach Komunisme (PKI) waktu itu intens memperjuangkan hak asasi manusia, mendampingi buruh dan petani yang mogok. Dan itu sesuai dengan ajaran Islam yang menentang penindasan dan beramar ma'ruf nahi munkar

Dan kemudian Penulis sampai kesimpulan utama yang menjadi pokok bahasan skripsi sebagai berikut. Bawa Posisi dan pandangan Misbach Atas Islamisme dan Komunisme adalah Misbach melihat Islam dan Komunis itu sama, yaitu mengedepankan nilai kemanusian dengan melawan fitnah, kapitalisme, Imperialisme, godaan uang dan godaan setan. Oleh karenanya Misbach memandang bahwa umat Islam yang menolak Komunis itu belum mengerti Islam sejatinya. Begitu pula orang Komunis yang hendak melenyapkan Islam itu tidak mengerti Komunis sebenarnya. Tapi pada tahap akhir hidupnya karena Misbach tidak terwadahi dalam berbagai gerakan Islam masa itu, seperti SI, MD, maka Misbach membenci simbolisasi Islam, lebih suka menjadi propagandis PKI, tapi tetap saja membela ajaran Islam yang Revolusioner.

Misbach telah memberi sumbangan penting bagi pergerakan nasional dalam hal pentingnya membangun persatuan dan moralitas suatu pergerakan untuk dijadikan pegangan pergerakan. Misbach juga memberikan suri dan tauladan bagi kita untuk bersikap konsisten antara kata-kata dan perbuatan, menjadi manusia lebih manusiawati atau manusia sejati atau dengan istilahnya menjadi Muslim dan Komunis sejati. Misbach memiliki jiwa revolusioner dalam mengembangkan Nasionalisme, Islamisme, Komunismenya dengan rela mengorbankan harta benda, keringat, air mata dan jiwa dan pengetahuannya bagi terbentuknya sebuah kemerdekaan bangsa dan menata nilai pergaulan tanpa penindasan dan saling menghormati perbedaan kepercayaan.

Dari periode itu Misbach bergumul dengan Islamisme dengan Komunisme ini pulalah kita mendapatkan bahwa lahirnya wacana bahwa Komunis anti Tuhan pertama kali mulai digagas (ketika pertikaian ideologis antara PSI dan PKI 1920-23), yang mana masih seputar mempertahankan nilai sempurna ajaran dalam Islam, belum ada peristiwa perkelahian yang menjurus pada fisik sehingga mengakibatkan tragedi 48 dan 65.

Berdasar semua data yang penulis temui, penulis berani menyimpulkan bahwa Misbach merupakan tokoh yang bergelar Haji—yang pertama kali mengaggas dan mendialektikakan Islamisme dan Komunisme di Indonesia. Hal itu sangat menarik dan unik ketika kita mengetahui bahwa Misbach bukan hanya bergelar Haji, tapi juga berpendidikan rendah sekolah rakyat angka dua, tidak bisa berbahasa Belanda, tidak memiliki teman khusus Belanda, sebagai akses khusus waktu itu untuk membaca dan memahami Komunisme. Hal itu melipat “kebodohan” Misbach dengan memunculkan kecerdasan moral dari dalam dirinya (nuraninya) untuk membaca, memahami Islamisme dan Komunisme sebagai gerakan gerakan Nasionalisme, penyelamatan atas ketertindasan rakyat yang sedang dijajah untuk mendapatkan kemerdekaannya.

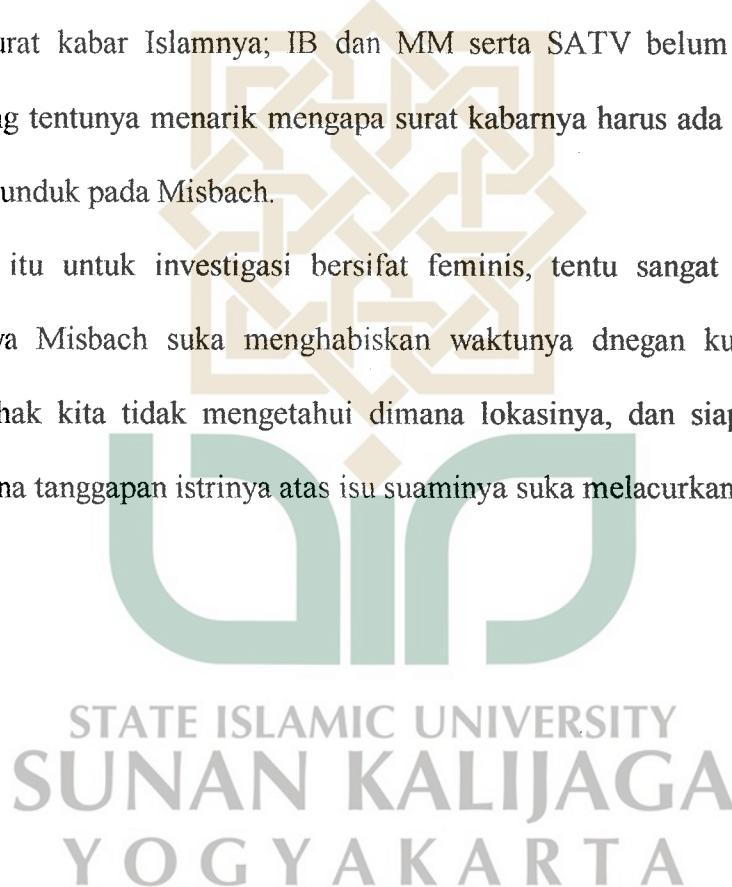
B. Saran-Saran

Bagaimanapun skripsi ini masih kurang data semua teks yang Misbach hasilikan. Selain itu penulis juga tak memiliki tulisan-tulisan tentang Islamisme dan Komunisme yang mendahului Misbach, sehingga bisa diteliti selanjutnya keunikan teks Misbach yang lebih detail dan luas.

Hal lain menarik adalah perlu diteliti. Adalah kegiatan Misbach sebagai pedagang yang nantinya direlasikan dengan konsep dagang nabi Muhamad/Islam dan bagaimana kaitannya dengan pola dagang Samanhudi; adakah konflik bisnis atau dalam hal ini atau apakah Misbach juga konsisten sebagai pedagang Islam dalam mencari keuntungan.

Kegiatan propagandisnya pun belum ada yang menelitinya, terus organisasi dan pendirian surat kabar Islamnya; IB dan MM serta SATV belum dikupas secara tuntas yang tentunya menarik mengapa surat kabarnya harus ada dua, dan mengapa sangat tunduk pada Misbach.

Sementara itu untuk investigasi bersifat feminis, tentu sangat menarik pernyataan bahwa Misbach suka menghabiskan waktunya dengan kupu-kupu mala, di lain pihak kita tidak mengetahui dimana lokasinya, dan siapa nama istrinya, bagaimana tanggapan istrinya atas isu suaminya suka melacurkan diri?



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos, 1999.
- Adam, Asvi Warman, *Pengendalian Sejarah Sejak Orde Baru*, dalam buku Panggung Sejarah Persembahan Kepada Denys Lombard, Jakarta, YOI, 1999.
- Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya. Vol I*, Jakarta, Bulan Bintang, 1969.
- Atho' Nafisul dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta, IRCiSOD, 2003.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama,
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.
- Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta, Mahkota Surabaya, 1989
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Gie, Soe Hok, *Di Bawah Lentera Merah*, Yogyakarta, Bentang, 1999.
- Gonggong, Anhar, *Pemanfaatan Islam Oleh Komunis, Beberapa Kasus Pada Awal Munculnya Gerakan Komunis Di Indonesia (1914-1927)*, Jakarta, Persepsi, 1979.
- Gottjhblack, Luis, *Mengerti Sejarah*, Pen, Nugroho Susanto, Jakarta, UI Press, 1970.
- Hiqmah, Noer, *H.M. Misbach Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*, Yogyakarta, Yayasan litera Indonesia, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta, Gramedia 1982.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1993.

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia baru; Sejarah Pergerakan nasional Jilid II*, Jakarta, Gramedia, 1990.

Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta, Balai Pustaka, 1997.

Korver, A.P.E, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Diterjemahkan Oleh Tim Grafiti Press), Jakarta, Grfiti, 1985.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001.

_____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, bentang, 1997.

_____, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi Dan Ilmu*, Yogyakarta, Jurnal media Inovasi No. 2 Th XI/2002.

_____, *Radikalisasi Petani; Esai-Esai Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1993.

Larson, George. D, *Kraton Dan Kehidupan Politik Surakarta 1900-1945*, Pen. A.B. Lapian, Yogyakarta, UGM Press, 1990.

Misbach, H.M., "Assalamualaikum Waruhmatullahhi Wabarakatuh", MM 1922, hlm 700.

_____, "Foya-Foya : Sikapnya Wakil Pemerintah Manokwari", MM 11 (1925), hlm 271-272.

_____, "Islam Dan Aturannya", MM 9 (1923) hlm 289-91.

_____, "Islam Dan Gerakan", MM 9 (1923) hlm 242-44.

_____, "Islamisme dan Komunisme" MM 11 (1925) hlm 3-7, 34-5, 50-53, 69-71, 81-83.

_____, "Nasehat" MM 12 (1926) hlm 145-48.

_____, "Semprong Wasiat: Partijdiscipline SI Tjokroaminoto Menjadi racun Pergerakan Rakyat Hindia", MM 9 (1925), hlm 156-57, 175-76.

_____, "Seruan Kita" MM 4 (1918), hlm 281-83.

_____, "Verslag", MM 8 (1922) hlm 761.

- Niel, Robert Van, *Munculnya Elit-Elit Modern Indonesia*, Pen. Zahara Deliar Noer, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-42*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Prabottinggi, Moechtar, *Tentang Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan—Muslim: Sebuah Analisis*, Jakarta, YOI, 1986
- Prabowo, Hary, *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori Dan Praksis Menuju Republik*, Yogyakarta, Jendela, 2002.
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian rakyat, 1997.
- Raines, John C., *Marx Tentang Agama*, Jakarta, Teraju, 2003.
- Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka Kajian terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis"*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Rickles, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Pen. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta, UGM Press, 1998.
- Sanit, Arbi, *Badai Revolusi Sketsa Kekuatan Politik PKI Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, Pen. Himar Farid, Jakarta, Grafiti, 1997.
- Soebekti, *100 Tahun Perkembangan Pers Indonesia Di Jawa tengah, Dalam Buku, Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Surat Kabar Sebangsa*, Jakarta, SPS, 1958
- Soekarno, *Islam, Nasionalisme, Marxisme*, Yogyakarta, Pustaka Kendi, 2000.
- Soewarsono, *Bergerak Berbareng Sepenggal Riwayat Dan Pemikiran Semaun*, Yogyakarta, LkiS, 1997.
- Suhartono, *Apanage Dan Bekel: Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991
- Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan Di Jawa, Studi Historis 1850-142*, Yogyakarta, UGM & Aditya Media, 1995
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Suryanegara, Ahmad, Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia, Bandung, Mizan, 1996.

Suseno, Frans Magnis, Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionis, Jakarta, Gramedia, 1999.

Suswanto, Sarekat Islam Dan Komunisme: Analisis Pecahnya SI Menjadi SI Merah Dan SI Putih (1912-1942), Yogyakarta, Jurnal Media Inovasi No. 2 Th. xii/2003.

Tjokroaminoto, H.O.S, Islam dan Sosialisme, Jakarta, Lembaga Penggali Dan Penghimpunan Sejarah Revolusi Indonesia, 1966.

Zed, Mestika, Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan sosial di Sumatera Barat, Yogyakarta, Syarikat, 2004.

Surat Kabar Atau majalah

“*Surat Dari H.m. Misbach Yang Akhir Sendiri, Yang Diterima Sesudah Dia Wafat*”, MM, 17, 10 Juni 1924 hlm 266-68

“*Bukankah P.E.B. Itu Racun Agama Islam Dan rakyat Hindia Belanda?*” MM, 15 Nopember, 1924, hlm 732-34

“*Kisah Almarhum H.M. Misbach*”, MM, 19, Juli, 1926, hlm 295-304

Internet

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
www.Marxis.com/indonesia/periodepertamapartaikom.html

Steyarso, Iqbal, *Haji Misbach, Kiai Merah*, Jakarta, Panji Masyarakat, No. 09 Tahun iv-21 Juni 2000,
dari situs www.media.isnet.org/islam/misbach/etc/html